

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ketiga ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu. Matlin (1989) menjelaskan kognisi atau aktivitas-aktivitas mental meliputi pemerolehan, penyimpanan, pengambilan dan penggunaan pengetahuan. Belajar masuk ke dalam ranah psikologi kognitif. Solso (1991) menjelaskan psikologi kognitif berkaitan dengan bagaimana kita memperoleh informasi mengenai dunia, bagaimana informasi tersebut direpresentasikan dan ditranformasikan sebagai pengetahuan, bagaimana informasi disimpan, dan bagaimana pengetahuan menunjukkan satu pendekatan khusus dalam psikologi.

Pendekatan kognitif adalah suatu rancangan konseling atau pendekatan yang berfokus pada berpikir dan proses mental dalam modifikasi atau mengubah tingkah laku dan sering melibatkan pelatihan, pengembangan keterampilan, kontrol pikiran, serta proses-proses dan teknik-teknik yang berorientasi kognitif lainnya (Mappiare, 2006). Kognitif berarti proses pemikiran dan juga berarti pengetahuan dan persepsi. Ide pokok didalam pendekatan kognitif adalah bahwa persepsi terhadap sebuah peristiwa atau pengalaman sangat berpengaruh terhadap respon emosional, perilaku, dan psikologis terhadap peristiwa itu (Greenberger dan Padesky dalam

Hartati, 2012). Dalam belajar terdapat proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil optimal apabila ia di beri penguat (*reinforce*). Skinner, seperti juga Pavlov dan Guthrie adalah seorang pakar teori belajar berdasarkan proses *conditioning* yang pada prinsip memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku itu lantaran adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respon. Berbeda dengan Albert Bandura (dalam Alwisol, 2012) menjelaskan reinforesemen bukanlah satu-satunya pembentuk tingkah laku, menurutnya konsep ini masih dapat digunakan sesekali dan dianggapnya cukup penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak. Albert Bandura yang terkenal dengan teori kognitif sosialnya adanya interaksi antara faktor personal dengan faktor situasional dalam memengaruhi perilaku individu. Teori kognitif sosialnya menyatakan terdapat hubungan segi tiga yang saling mempengaruhi (*triadic reciprocal causation*) antara perilaku, faktor kognitif dan personal, serta lingkungan tiga eksternal (Wood dan Bandura, 1989).

Faktor kognitif dan personal merupakan faktor-faktor yang berada dalam diri seseorang meliputi sifat, watak, kepribadian, kebutuhan, nilai, dan keyakinan. Dalam hal ini, spiritualitas dan religiusitas dapat dikategorikan sebagai faktor personal. Sementara itu, variabel situasional merupakan faktor-faktor eksternal berupa situasi, konteks, dan kondisi lingkungan.

Albert Bandura menyuarakan tentang belajar. Belajar mencontoh dari sosial yang dikemukakan oleh Bandura juga mempunyai makna bahwa manusia sebenarnya bukan semata-mata tidak yang menjadi objek pengaruh lingkungan, melainkan bahwa manusia dapat berpikir dan mempengaruhi tingkah lakunya sendiri. Dampak teori kepribadian yang memadai menurut Bandura adalah yang memperhitungkan konteks sosial di mana tingkah laku itu diperoleh dan dipelihara. Setidaknya melalui teori belajar sosial (*social learning theory*) ada tiga hal yang menjadi konsep dasarnya yaitu: a). *Reciprocal determinism*) yaitu sebuah pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan, b). *Beyond reinforcement* (tanpa reinforcement) Bandura menganggap reinforcement bukanlah satu-satunya pembentuk tingkah laku, menurutnya konsep ini masih dapat digunakan sesekali dan dianggapnya cukup penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, c) *Self regulation/cognition* (pengaturan diri/ berpikir), dalam konsep ini Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Perbedaan yang terdapat pada teori belajar kognitif sosial memiliki pengaruh pada perilaku, faktor kognitif dan personal, serta lingkungan pada siswa delinkuen namun teori Skinner yang memiliki stimulus-respon dapat memperkuat dalam proses intervensi penelitian.

Sudjana (dalam Abdullah, 2017) menjelaskan belajar pada hakekatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Darnim, dkk. (2011) belajar merupakan perubahan tingkah laku menuju perubahan tingkah laku yang baik, di mana perubahan tersebut terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku harus relatif baik yang merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar tentu menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan ataupun sikap. Terkait keterampilan dalam belajar seperti kemampuan menghafal/mengingat/memori merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari belajar dan menjadi bagian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Ingatan adalah gabungan total dari semua pengalaman mental. Schacter and Tulving (dalam Driscoll, 2001) menjelaskan bahwa memori adalah sebuah penyimpanan yang dibangun dan diakses dengan cara tertentu agar terjadi penguatan atau pengambilan yang efektif. Ini didasarkan pada keyakinan bahwa memori adalah sistem koneksi dan representasi *multi-faceted*, atau *multi-stage*, yang mencakup akumulasi proses persepsi. Schlessinger dan Groves (dalam Rakhmat, 2000) menjelaskan memori adalah system yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang berbagai hal dan menggunakan pengetahuan untuk membimbing perilakunya.

Sigler (2002) menjelaskan memori adalah pemrosesan informasi. Ketika anak merasakan (*perceive*), melakukan penyandian (*encoding*), merepresentasikan, dan menyimpan informasi dari sekelilingnya, mereka sedang melakukan proses berpikir. Menurutnya pikiran adalah sesuatu yang sangat fleksibel, yang menyebabkan individu bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan, tugas, dan tujuan. Terkait dengan memori bahwa pemrosesan informasi focus utamanya adalah pada peran mekanisme pengubah dalam perkembangan. Menurutnya terdapat empat mekanisme yang bekerja sama menciptakan perubahan dalam keterampilan kognitif anak : *encoding* (penyandian), otomatisasi, konstruksi strategi dan generalisasi.

Schacter (2001) menjelaskan memori adalah retensi informasi. Bagaimana informasi diletakan atau disimpan dalam memori, bagaimana ia dipertahankan atau disimpan setelah disandakan (*encoded*), dan bagaimana ia ditemukan atau diungkap kembali untuk tujuan tertentu dikemudian hari. Memori membuat diri individu terasa berkesinambungan. Tanpa memori individu tidak mampu menghubungkan apa yang terjadi kemarin dengan apa yang akan kita alami sekarang. Para ahli menyatakan pentingnya untuk tidak memandang memori memandang dari segi bagaimana anak menambahkan sesuatu ke dalam ingatan, tetapi harus dilihat dari segi bagaimana anak menyusun memori mereka.

Schunk (2012) menjelaskan peran memori, berdasarkan beberapa teori behavioral bahwa memahami memori dalam arti koneksi-koneksi neurologis yang dibangun sebagai sebuah fungsi perilaku yang dikaitkan dengan stimulus-stimulus eksternal. Teori-teori kognitif memerhatikan peran penting memori. Teori-teori

pengolahan informasi menyejajarkan pembelajaran dengan pengkodean (*encoding*), atau penyimpanan pengetahuan dalam memori dengan cara yang terorganisir dan memuat makna. Informasi ditarik dari memori sebagai respon terhadap tanda-tanda relevan untuk mengaktifkan struktur-struktur memori yang disebabkan oleh gangguan, hilangnya memori, atau tidak mencukupinya tanda-tanda untuk mengakses informasi. Memori sangat penting bagi pembelajaran, dan bagaimana informasi dipelajari menentukan bagaimana informasi tersebut disimpan dalam dan ditarik dari memori.

Memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (*recording*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkit saraf internal. Proses kedua adalah penyimpanan (*storage*), menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa, dan di mana. Penyimpanan bisa aktif juga bisa pasif. Kita menyimpan secara aktif, bila kita menambahkan informasi tambahan. Kita mengisi informasi yang tidak lengkap dengan kesimpulan kita sendiri. Mungkin secara pasif terjadi tanpa penambahan. Proses ketiga, pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari artinya mengingat kembali, yakni menggunakan informasi yang disimpan. Mussen dan Rosenzweig (dalam rakhmat, 2000).

Ketiga proses memori tersebut di atas menjelaskan bahwa menghafal memerlukan proses baik waktu, kesempatan dan kemauan, karena ketiga proses memori tersebut membutuhkan sinergi yang kuat untuk dapat menghasilkan hafalan secara sempurna. Selain itu, model memori memiliki tahapan berdasarkan penemuan Atkinson dan Shiffrin (dalam Lutz, dkk., 2003) yaitu (1) *sensory*

memory. *Sensory memory* merupakan tahapan dari persepsi stimulus. Dimana memori ini berhubungan dengan indera dan perhatian serta otomatisitas adalah dua pengaruh utama pada memori sensori, dan beberapa riset telah dilakukan untuk memahami dampak dari masing-masing terhadap pemrosesan informasi.

Atkinson dan Shiffrin (dalam Lutz, dkk., 2003), berpendapat bahwa terdapat juga yang disebut memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Memori jangka pendek merupakan tahapan kedua dari pemrosesan informasi. Tahap ini sering dipandang sebagai memori aktif atau sadar karena merupakan bagian dari memori yang sedang diproses secara aktif ketika informasi baru sedang diambil. Memori jangka pendek memiliki kapasitas yang sangat terbatas dan informasi yang tidak dipelajari akan mulai hilang dalam 15-30 detik jika tidak segera diambil tindakan. Ada dua cara utama yang efektif dalam memproses informasi saat berada dalam memori jangka pendek seperti latihan hafalan. Latihan jenis ini hanya dimaksudkan untuk menyimpan informasi sampai dapat diproses lebih lanjut. Ini semacam pengulangan informasi baru, dan jika tidak diproses lebih lanjut akan hilang. Faktanya, penelitian tentang keterbatasan ingatan yang bekerja telah menjelaskan beberapa hal yang dapat diproses oleh pikiran pada waktu tertentu. Memori jangka panjang menampung semua persepsi, pengetahuan, dan informasi sebelumnya yang dipelajari oleh seseorang, tetapi ini bukan sistem file statis yang hanya digunakan untuk pencarian informasi.

Abbot (2002) mengemukakan bahwa ingatan jangka panjang adalah penyimpanan yang lebih permanen di mana informasi dapat berada dalam keadaan tidak aktif - tidak terpikirkan dan tidak digunakan – sampai kita mengambilnya

kembali ke kesadaran. Untuk memasukkan informasi baru, memori jangka panjang harus dalam komunikasi dengan memori jangka pendek dan harus dinamis. Berkaitan dengan memori, penelitian ini memfokuskan pada kemampuan menghafal yang sudah tentu sangat terkait dengan memori baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Di sekolah, menghafal menjadi salah satu keterampilan siswa dalam belajar. Seperti menghafal rumus, beberapa materi pelajaran, dan menghafal Al-Qurán yang sampai saat ini menjadi bentuk kegiatan belajar yang masih diminati di sekolah-sekolah guna mendukung konsentrasi belajar siswa disamping faktor pendukung lainnya juga ikut mempengaruhi, dilihat dari banyak riset yang meneliti terkait menghafal Al-Qurán dengan kondisi hasil belajar siswa di sekolah. Siswanto, dkk. (2018) menjelaskan para akademis dan spesialis sependapat bahwa menghafal Al-Quran memiliki efek yang baik dalam pengembangan keterampilan dasar pada siswa, serta dapat meningkatkan pendidikan dan prestasi akademis. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nur (2013) bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan kemampuan menghafal Al-Quran dengan hasil belajar.

Siswanto, dkk. (2018) dalam penelitiannya juga menjelaskan untuk para pelajar disarankan agar mengikuti halaqoh-halaqoh menghafal Al-Qur'an. Ia juga menegaskan bahwa hafalan Al-Quran tersebut dapat membantu untuk konsentrasi dan merupakan syarat mendapatkan ilmu. Ia juga menambahkan bahwa semua ilmu pengetahuan, baik itu ilmu kedokteran, matematika, ilmu syari'ah, ilmu alam dan lain sebagainya, membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam meraihnya. Bagi orang yang terbiasa menghafalkan Al-Quran, ia akan terlatih dengan konsentrasi

yang tinggi. Karena sel-sel otak itu seperti halnya dengan anggota tubuh yang lainnya, yakni harus selalu difungsikan. Poerwanto (2004), orang yang terbiasa menghafal, maka sel-sel otak dan badannya aktif, dan menjadi lebih kuat dari orang yang mengabaikannya.

Mayasari (2019) dalam penelitiannya di sebuah madrasah menghasilkan temuan diantaranya kedisiplinan. Disiplin merupakan kepatuhan atau tunduk kepada pengawasan /pengendalian yang bertujuan sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di madrasah ini, berdasarkan atas dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hati. Di dalam lingkungan madrasah sendiri disiplin itu harga mati yang benar-benar harus diterapkan dan tidak bisa ditawar-tawar karena kedisiplinan itu akan mendorong seseorang menuju kesuksesan seperti halnya dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan kerja keras merupakan usaha/berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Maka dari itu peserta didik yang menginginkan suatu kesuksesan hendaklah dimulai dengan kedisiplinan dan kerja keras yang tinggi, sebab kedua hal inilah yang akan menuntun peserta didik untuk mendapatkan suatu yang diinginkan dan kedua sifat ini tidak dapat dipisahkan dan harus dijadikan sebagai prinsip dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan lainnya pada Mayasari (2019) terdapat banyak manfaat mempelajari Al-Qur'an maupun menghafalnya adalah (1) mengasah hati dan mengasah pikiran; (2) mendapat keberkahan dari Allah SWT. (3) peserta didik menjadi tahu cara membaca Al-Qur'an dengan baik, mengerti dengan mahrajnya dan panjang

pendeknya, peserta didik juga mampu membaca dengan bagus; (4) adap kepada guru, karena guru merupakan orang tua kedua mereka di sekolah. Sebagai pengganti orang tua di sekolah, guru sangat banyak berjasa dalam mendidik, membina dan memberikan ilmu pengetahuan sehingga diberi gelar guru tanpa jasa.

Menghafal Al-Qurán di sekolah khususnya surat-surat pendek (Juz 30) bagi siswa saat ini mejadi keharusan dan salah satu upaya menanamkan nilai-nilai agama. Proses menghafal Al-Qurán ini dilakukan secara bersama-sama dan pemberlakuan individu masih cukup jarang, dikarenakan waktu yang masih sedikit yang diberikan sekolah namun proses ini terus berjalan seperti yang dilakukan di salah satu SMPN di DKI Jakarta. Pemberlakuan ini kepada seluruh siswa muslim bahkan menjadi bagian dari tugas atau hukuman jika siswa yang melanggar aturan sekolah akan dikenakan sangsi membaca dan menghafal surat-surat pendek yang sudah ditentukan oleh sekolah. Pelanggaran sering kali dilakukan oleh siswa yang memiliki karakteristik siswa delinkuen. Penelitian di sekolah terkait dengan kemampuan menghafal Al-Qurán masih belum banyak dan penelitian sebelumnya lebih pada santri di pondok pesantren. Ini menjadi sebuah ketertarikan penulis untuk meneliti terkait dengan kemampuan menghafal Al-Qurán pada siswa delinkuen.

Ketertarikan penulis didukung oleh penelitian sebelumnya seperti penelitian terkait dengan kemampuan menghafal Al-Qurán yang mampu memberikan perubahan pada santri di salah satu pondok pesantren yaitu Marza (2017), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan sebelumnya adalah seorang dengan

pribadi yang tidak baik seperti sering merokok, meminum minuman keras, berjudi, sholat bolong-bolong dan melakukan hal-hal yang negatif lainnya. Akan tetapi setelah menghafal Al-Qur'an subjek mampu mengarahkan kehidupannya ke arah yang lebih baik lagi, tidak melakukan hal-hal yang negatif lagi, tidak merokok, tidak minum-minuman, tidak berjudi, dan lain sebagainya. Hal-hal yang kurang positif telah ditinggalkan setelah menghafal Al-Qur'an, subjek merasa lebih dekat lagi dengan Allah Swt. Dan berusaha lebih giat lagi untuk membahagiakan dan membanggakan kedua orang tua mereka serta dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa, dan dapat membumikan Al-Qur'an.

Kosim, Muhammad., dkk., (2019) dalam penelitiannya terkait dengan memperkuat karakter siswa melalui *tahfidz* Qur'an dalam kurikulum pendidikan Islam. Dijelaskan bahwa karakter siswa yang menghafal Al-Qur'an cenderung lebih sopan dan tidak melakukan kenakalan remaja, kejahatan, atau amoralitas. Seperti yang mereka akui, jika mereka terlibat dalam apa pun (perbuatan tidak baik), hafalan mereka tersesat atau hilang. Alasan ini dapat diterima karena untuk menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi dan ketenangan pikiran.

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan kedisiplinan yang tinggi, konsentrasi dan ketenangan dalam berpikir. Ketiga hal ini yang merupakan kepribadian yang baik tentunya menunjang seseorang untuk sukses dengan memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an secara baik dan benar.

Fauziah (2018) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya program atau bentuk ekstrakurikuler *tahfidz* Al-Qur'an di MTsN 3 Tulung Agung yaitu setoran, bimbingan, deresan, evaluasi (sambung ayat) dan pesantren kilat

sekaligus menjawab keberadaan atau eksistensi kegiatan ini yang bersifat keagamaan dengan tujuan untuk terus mengingatkan Allah dan kembali kepada Allah (ibadah) pada remaja di sekolah.

Miller, dkk., (1998) berdasarkan hasil penelitiannya bahwa keberadaan Tuhan menjadi lebih penting. Berkaitan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, tentu agama ikut berperan dalam hal ini. Lee, dkk. (2011), melalui penelitiannya yang dilatarbelakangi oleh pendapat sosial klasik sering menitikberatkan pentingnya agama dalam mengatur kehidupan sosial dan perilaku manusia. Pendapat ini menjelaskan bahwa agama merupakan mekanisme dasar untuk memelihara peraturan sosial dan membantu perkembangan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Khususnya, agama dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyesuaikan dan mengendalikan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat, seperti mendukung pengembangan nilai-nilai moral dan penerimaan norma-norma sosial, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, ada pendapat yang menerangkan bahwa agama tidak berpengaruh terhadap kejahatan dan kenakalan dan tidak berhubungan dengan tindakan kejahatan. Lebih jelasnya dari pendapat di atas adalah banyaknya penelitian pada remaja untuk mengukur hubungan antara agama dengan berkurangnya tingkat kejahatan. Penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman keagamaan dengan kejahatan.

Daradjat (2002) menjelaskan terkait dengan agama bahwa agama diturunkan Allah adalah untuk menjadi pedoman, bimbingan dan petunjuk bagi manusia dalam

menjalani kehidupannya, agar hidup tenang, bahagia dan saling menyayangi antara satu sama lain. Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilih baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan di setiap harinya. Kondisi masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan mengakibatkan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal. Masyarakat yang terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa dianggap sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan – perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh bagi anak-anak dan remaja sehingga berdampak timbulnya kenakalan remaja.

Daradjat (2002) Orang tua banyak mengeluh, karena anak-anak dan remajanya sulit diatur, keluar malam, bepergian ke mana-mana, tidak lagi minta ijin, bahkan banyak diantara mereka yang tidak memberitahu kepada orang tuanya. Nilai-nilai akhlak dalam masyarakat telah merosot jauh, dimana perkelahian, persengketaan, tindak kekerasan sampai kepada penganiayaan dan pembunuhan terjadi antar remaja bahkan antar mahasiswa. Pendekatan agama menjadi penting dalam mengatasi permasalahan ini khususnya pada siswa delinkuen.

Pendapat-pendapat di atas, menjelaskan bahwa nilai dan pendekatan keagamaan menjadi salah satu faktor penting dalam menyelesaikan permasalahan siswa delinkuen. (Dowshen, dkk., 2011) menjelaskan bahwa agama dapat melindungi kaum muda dari perilaku berisiko. Retduawan (2017) cukup fokus

terhadap perkembangan remaja khususnya siswa di SMP melalui pendekatan agama yaitu dengan penerapan metode *Peer Teaching* dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VII C SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dan siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 6 Surakarta sangat efektif dan tepat, hal tersebut dapat digambarkan melalui beberapa siklus 1-3 dan hasilnya terjadi peningkatan di tiap siklus dengan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an aspek *mahraj*, *tajwid*, *tahsin* dan *tasri'*. Penelitian ini menggunakan subjek siswa yang tidak delinkuen. Kelebihan penerapan metode ini adalah kerjasama yang kuat dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, siswa akan lebih mudah dibimbing, masing-masing kelompok didampingi seorang asisten yang membetulkan hafalan temannya sehingga mempermudah proses menghafal Al-Qur'an dengan aspek *mahraj*, *tajwid*, *tahsin* dan *tasri'*. Adapun kelemahan menggunakan metode *peer teaching* adalah membutuhkan waktu lama dan berulang dengan tahapan pada siklus I, II dan III.

Rosadi (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa ekstrakurikuler elektronika; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan pada motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa ekstrakurikuler elektronika; (3) terdapat pengaruh positif dan kemampuan menghafal Al-Qur'an, motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa ekstrakurikuler elektronika SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta. Afidah (2019) dalam penelitiannya terkait hubungan intensitas menghafal Al-Qur'an

dengan akhlak siswa kelas XI di SMK IPTEK Weru Sukoharjo dan hasilnya terdapat hubungan positif antara intensitas menghafal Al-Qur'an dengan akhlak siswa kelas XI di SMK IPTEK Weru Sukoharjo.

Penelitian-penelitian di atas menghasilkan pengaruh yang positif, artinya ada penguatan dan kondisioning operan dimana perilaku mempunyai efek pada peristiwa di lingkungan khususnya di sekolah. Efek yang terjadi adalah efek yang positif dan menyenangkan, dalam teori Skinner ada yang disebut stimulus appetitif, adanya stimulus appetitif ini memotivasi siswa mampu menghafal Al-Qurán secara benar sehingga tujuan belajar dapat tercapai dan berprestasi.

Penguatan-penguatan tersebut seperti membuat kelompok kecil agar mudah dibimbing oleh guru sehingga proses belajar dengan tujuan siswa mampu menghafal secara benar. Karena belajar merupakan proses yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan tidak jarang keberhasilan dari pendidikan itu sendiri ditentukan oleh keberhasilan proses belajar mengajar ini. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Belajar terdiri dari kegiatan psikis dan fisik yang saling bekerjasama dan komprehensif integral. Karena hakikat belajar bertitik tolak dari suatu konsep bahwa belajar merupakan perubahan perbuatan melalui aktivitas, praktik dan pengalaman (Hamalik, 2009).

Penelitian di atas, memberikan dukungan positif terhadap penelitian penulis dan menegaskan bahwa belajar merupakan salah satu penguat bagi siswa. Melalui perspektif kognitif mengungkapkan bahwa manusia memiliki potensi untuk

menyerap pemikiran yang rasional dan irasional. Pemikiran yang irasional dapat mendorong timbulnya gangguan emosi dan perilaku. Dengan pendekatan kognitif efektif untuk mengembangkan dan memberikan penguatan perilaku positif dan mengurangi pemikiran irasional yang menimbulkan perilaku kriminal (Pearson, dkk., 2002)

Kemampuan menghafal Al-Qurán sebagai salah satu cara memujudkan prestasi belajar di sekolah. Cara-cara yang terdapat pada penelitian di atas terkait penguatan berhubungan dengan teori Skinner yang dikenal dengan teori penguatan. Penguat (*reinforce*) adalah satu peristiwa stimulus yang cenderung mempertahankan atau meningkatkan kekuatan dari suatu respon, satu hubungan stimulus respon, atau satu hubungan stimulus-stimulus (Hulse, 1980). Dalam mempelajari pandangan Skinner, sangatlah penting untuk membedakan antara prinsip-prinsip dasar perilaku dan prosedur perubahan perilaku yang beragam. Penguatan adalah suatu prinsip perilaku didalamnya tergambar suatu hubungan fungsional antara perilaku dan variabel-variabel yang mengontrol. Sebaliknya, prosedur perubahan perilaku adalah suatu metode yang digunakan untuk menerapkan prinsip-prinsip ke dalam praktek. Sebagai contoh, pujian adalah suatu prosedur yang menjadi penguat yang berpengaruh (kuat). Jika seorang guru memuji respon yang benar dari siswa maka siswa meningkatkan responnya secara benar, maka pujian dapat diidentifikasi sebagai prosedur perilaku yang berfungsi sebagai penguat, dimana penguatan merupakan bagian dari teori Skinner.

Skinner adalah salah satu ahli yang berargumen pembelajaran berpusat pada tingkah laku dan konsekuensi-konsekuensinya (Sagala, 2009). Menurut Gredler

dan Margaret E. Bell (1994), Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku dicapai sebagai hasil belajar melalui proses penguatan perilaku baru yang muncul yakni *operant conditioning*. *Operant conditioning* atau pengkondisian suatu operant yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut terulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan (Sugihartono, 2007).

Labrador (2004) bahwa Skinner tanpa diragukan lagi adalah salah satu tokoh yang paling dominan dalam pengembangan modifikasi perilaku (MP) dan terapi perilaku (TP). Dimulai dengan kebutuhan sosial untuk psikoterapi yang efisien, setelah menghasilkan teori yang kuat dari hukum perilaku. Skinner mengindikasikan dan mengembangkan jalur yang tepat menuju intervensi yang efisien untuk perilaku tidak adaptif. Dia mengembangkan teori baru tentang perilaku abnormal (psikopatologi), serta model prosedural untuk evaluasi (diagnosis) dan intervensi yaitu analisis fungsional perilaku. Skinner mengaplikasikan pekerjaannya dalam merintis apa yang disebut saat ini modifikasi perilaku atau terapi. Sungguh luar biasa bahwa seorang ilmuwan dapat mengubah teori dan praktik sebagai disiplin ilmu secara radikal seperti yang dilakukan Skinner dan pekerjaannya. Namun, karyanya masih memiliki keterbatasan.

Substansi teori Skinner adalah modifikasi perilaku dan terapi perilaku, seperti yang didukung oleh analisis eksperimental perilaku dalam pengembangan metodologi modifikasi perilaku, atau suatu bagian penting dari teknik yang digunakan dalam modifikasi perilaku didasarkan pada pengkondisian operan, khususnya perkembangan praktis yang secara fundamental. Beberapa pandangan

Skinner yang luar biasa lainnya termasuk pandangannya terkait dengan program psikoterapi dari suatu alternatif perspektif model tradisional. Dia juga percaya pada relevansi masa lalu dan sekarang dari pendekatan metodologis yang dipertahankan: replikasi intra-subyek atau desain $N = 1$. Labrador (2004)

Bufford (2006) menyatakan bahwa Skinner sebagai bapak psikologi perilaku modern. B. F. Skinner dikenal karena penekanannya pada perilaku daripada proses mental. Dianggap sebagai psikolog Amerika paling terkenal pada abad ke-20. Skinner berusaha mengendalikan, memprediksi, dan menafsirkan perilaku. Dia tidak menyukai teori formal dan menekankan subjek tunggal daripada penelitian kelompok. Skinner menunjukkan bahwa perilaku manusia lebih bersifat operan daripada responden, yaitu dikendalikan oleh konsekuensinya daripada yang ditimbulkan oleh lingkungan.

Salah satu gagasan karya fenomenal Skinner yang ada hubungannya dengan pembahasan pada penelitian ini, yakni *Walden Two*, dari karya ini kita bisa melihat arah pembelajaran yang diimpikan oleh Skinner. *Walden Two* adalah sebuah novel karya Skinner, *Walden Two* sendiri adalah nama sebuah komunitas fiktif di Amerika, yang mewakili “masyarakat baru” yang lebih ketimbang masyarakat sekarang. Garis besar dari *Walden Two* sendiri adalah cara untuk memperbaiki hakikat manusia dan masyarakat manusia ialah melakukan kontrol terhadap hal-hal yang mempengaruhi perkembangan anak sehingga anak menjadi suatu pribadi seperti yang diinginkan oleh pendidik. Oleh karena itu *Walden Two* disebut suatu utopia, suatu gambaran mengenai masyarakat yang direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Anak dalam *Walden Two* tidak dibiarkan berkembang

sendiri sesuai dengan hakikatnya. Mereka harus belajar dan berkembang secara keseluruhan agar struktur kepribadiannya berkembang berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah. Teori yang mendasari konsep ini adalah bahwa manusia yang baik bukan terjadi dengan sendirinya, melainkan dihasilkan dengan kondisi-kondisi tertentu yang disediakan dan dikendalikan secara tepat dan cermat.

Tujuan pendidikannya adalah menjadikan manusia pemberani, mampu mengatasi rintangan, mendesain serangkaian advertensi agar anak sejauh mungkin mengembangkan self controlnya, dan yang ingin disampaikan dalam Walden Two ini adalah masyarakat yang baik adalah bila mampu menghasilkan manusia yang baik. (Noami dalam Zaini, 2014). Teori Skinner selain reinforcemen terdapat juga operan kondisioning. Menurut Hasjarjo (2011) kondisioning operan adalah perilaku memiliki efek pada peristiwa di lingkungan. Peristiwa lingkungan dapat digolongkan berdasar dua sifat (a) kejadian yang menyenangkan dan dinamakan stimulus appetitif, serta (b) kejadian yang tidak menyenangkan dan disebut stimulus aversif. Perilaku yang berefek pada lingkungan dapat juga digolongkan menjadi dua, yaitu perilaku yang (a) menghasilkan peristiwa di lingkungan, serta (b) menghilangkan/meniadakan peristiwa di lingkungan. Pada penelitian ini penulis memilih stimulus appetitif dimana *treatment* yang dilakukan mampu memberikan kenyamanan dan menyenangkan sehingga efek yang diberikan kepada subjek bermanfaat pada lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan perspektif dari teori Skinner untuk membahas tentang kemampuan menghafal Al-Qurán dengan kondisioning operan dan reinforcemen pada siswa delinkuen. Menurut penulis, kondisioning operan dan

reinforcemen dipandang memiliki peran yang saling melengkapi. Kondisioning operan berperan dimana perilaku memiliki efek pada peristiwa di lingkungan dan reinforcemen berperan sebagai stimulus yang cenderung mempertahankan atau meningkatkan kekuatan dari suatu respon, satu hubungan stimulus respon, atau satu hubungan stimulus-stimulus.

Penelitian psikologi pendidikan dan belajar saat ini berusaha mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal siswa, baik *short term – long term memory*. Proses penguatan tersebut melalui beberapa teknik menghafal diantaranya: Maghfiroh (2015) dengan teknik menghafal Al-Qur'an *One Day One Ayat* (ODOA); Santrock (2004) yaitu : *Encoding* (pengkodean), penyimpanan, pengulangan dan mengingat; Rusyd (2015) yaitu merefleksi; mengulang; meresitasi, dan retensi; metode *tahfidz magic memory* Al-Qur'an (Wijaya, 2015); Al-Asy'ri (2016) yaitu metode *tahfidz* al-Qur'an tradisional (sistem mekanis), metode *tahfidz* al-Qur'an modern dan metode *tahfidz* Al-Qur'an kontemporer. Dari beberapa cara menghafal tersebut, penulis memilih cara menghafal dengan metode *tahfidz magic memory* Al-Qur'an.

Yang menarik dari metode *magic memory* adalah sistem tentang kode-kode memori yang dapat membuat seseorang menghafal dengan baik informasi apapun melalui cara yang mudah, cepat, menyenangkan dan hasil ingatan yang nyaris sempurna. *Magic memory* ini disusun berdasarkan pilar-pilar serta prinsip-prinsip daya ingat, beragam teknik memori akan dikombinasikan untuk diterapkan dalam menghafal apapun seperti *Asmaul Husna*, Al-Qur'an, dan Hadist sehingga

menghasilkan kode-kode memori yang dapat membantu siapapun menghafal dan mengingat kembali ketiga hal tersebut dengan mudah, cepat dan menyenangkan.

Kode-kode memori yang dibuat lebih merupakan inspirasi dan alternatif bagi seseorang untuk menghafal dengan imajinasi, asosiasi, dan lokasi yang bisa digunakan langsung namun bisa juga tidak, karena pada dasarnya proses menghafal seseorang akan lebih mudah dengan asosiasi dan imajinasi pribadi masing-masing. Namun demikian, kode-kode memori yang disusun dalam metode ini diupayakan agar mudah dicerna oleh siapapun, meskipun masih ada yang tidak pas. Metode *tahfidz magic memory* merupakan cara menghafal Al-Qurán dengan teknik yang menyenangkan bagi siswa delinkuen sehingga diharapkan adanya perubahan secara berkesinambungan pada diri mereka untuk menjadi baik.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa siswa-siswa melalui proses pembelajaran dengan kemampuan menghafal Al-Qurán dan termotivasi untuk berprestasi pada bidang lainnya mendapatkan hasil yang positif meskipun melalui proses yang panjang. Proses panjang yang dilakukan dalam penelitian-penelitian di atas tentu memberikan perubahan perilaku pada siswa khususnya pendekatan diri kepada Allah. Pendekatan diri kepada Allah merupakan bagian dari kesejahteraan spiritual. Di mana kesejahteraan spiritual ini menjadi variabel penting yang mampu memberikan perubahan bagi siswa sebagai kaum muda agar lebih mendekatkan diri kepada Allah dan pasti akan menolong diri seseorang menjadi lebih baik. Kesejahteraan spiritual berhubungan dengan nilai-nilai agama. Karena agama dapat melindungi kaum muda dari perilaku berisiko (Dowshen, dkk., 2011).

Adanya hubungan spiritualitas dan keyakinan beragama membuat agama memberikan landasan spiritual untuk menghambat aktivitas kriminal (Hill, dkk., 2000). Selain itu, faktor-faktor resiko dalam perilaku delinkuen pada siswa muncul akibat diri sendiri, keluarga, lingkungan dan sekolah yang tidak berperan dalam kehidupan siswa. Norma menjadi bagian yang terpenting, salah satunya adalah peran agama dalam mengontrol diri individu agar lebih baik, melalui berbagai cara yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan seperti terapi yang berbasis agama, kegiatan sosial dan lain-lain.

Kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) didefinisikan sebagai manfaat yang didapat dari cara manusia melihat dan mengekspresikan makna, tujuan dan cara manusia untuk merasakan keterhubungan mereka dengan situasi, diri sendiri, orang lain, alam, dan dengan sesuatu yang penting dan sakral (Puchalski, dkk., 2009). Kesejahteraan spiritual dikonsepsikan memiliki 2 komponen: kebermaknaan, atau memiliki tujuan dalam hidup, dan iman, yang mengacu pada rasa nyaman dalam perasaan terhubung dengan kekuatan yang lebih tinggi (Yanez, dkk., 2009). Semakin banyak penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual terkait dengan kesehatan secara keseluruhan. Bredle, dkk. (2011).

Hasil penelitian dari Nsamenang, dkk. (2017) menemukan bahwa gangguan sakit terkait dengan depresi melalui kesejahteraan spiritual, memberikan pengetahuan tentang mekanisme aksi potensial untuk hubungan sakit-depresi. Temuan awal menunjukkan bahwa, pemicu stres terhadap kesehatan seperti nyeri, penyakit kronis, dan penyakit mematikan dengan mempertanyakan sakit/kondisi; meragukan keberadaan Tuhan) dan mengalihkan perhatian dari ketidaknyamanan;

ketidakmampuan untuk berpartisipasi; keyakinan terhadap agama dan spiritual, atau keterlibatan dalam kegiatan spiritual (Dobratz, 2005; de Villiers, dkk., 2015).

Yanez, dkk., (2009) ada perbedaan dengan temuannya yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan ritualistik meningkatkan kesejahteraan. Praktik kontemplatif spiritual seperti doa, meditasi, dan perhatian juga dapat mendorong penerimaan dan pengelolaan komponen emosional rasa sakit (Wachholtz, dkk 2007; Morone, dkk., 2008). Penelitian-penelitian sebelumnya ada perbedaan seperti Baetz dan Bowen (2008) terdapat hubungan antara iman dan gejala depresi tidak signifikan secara statistik, mungkin karena adanya keterbatasan sebagai akibat dari ukuran sampel yang kecil. Mungkin juga komponen berbasis spiritual dari kesejahteraan spiritual yang dinilai berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan menemukan kekuatan atau kenyamanan dalam iman atau keyakinan spiritual, dan hubungan antara penyakit dan penguatan iman atau keyakinan spiritual, lebih selaras dengan agama formal. Bekelman, dkk. (2007) bahwa keyakinan dan praktik seperti kehadiran di gereja, berdoa yang sering, secara abstrak, tidak terkait dengan hasil kesehatan. Mohr, dkk. (1999) dalam hasil penelitiannya menemukan upaya untuk adanya kedamaian pikiran, harmonisasi dan makna, atau mengekstraksi tujuan dari pengalaman seseorang dengan keterbatasan yang disebabkan oleh rasa sakit, dapat membangkitkan bentuk-bentuk yang lebih efektif dan adaptif dari penanganan kognitif, emosional dan perilaku.

Hasil penelitian ini telah mengungkapkan bahwa salah satu fungsi penting dari agama dan spiritualitas adalah penemuan makna hidup, yang dapat dijelaskan berdasarkan mekanisme mengatasi stres dengan menggunakan nilai-nilai agama

dan spiritual. Aktivitas religi dan spiritual melalui makna yang dapat memainkan peran penting dalam proses mengatasi stres, dalam tahap penilaian primer dan sekunder dari situasi yang menimbulkan stres. Pada tahap penilaian primer, pengaruh pemicu stres dapat dibatasi karena menemukan makna peristiwa melalui keyakinan bahwa tidak ada kejahatan dapat terjadi tanpa izin Tuhan, atau melalui persepsi situasi oleh seorang individu sebagai ujian bagi diri atau imannya. Pada tahap penilaian sekunder seorang individu dapat mengurangi pengaruh negatif dari situasi yang penuh tekanan dengan menemukan maknanya melalui penerimaan, reatribusi agama, karena pemahaman mengapa peristiwa tertentu terjadi, atau karena reinterpretasi positif melalui identifikasi dan fokus pada positif implikasi dari masalah (Park, 2005).

Konsep-konsep kerohanian menyoroti empat dimensi utama seperti hubungan dengan kekuatan Yang Lebih Tinggi, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan alam (Dyson, dkk., 1997; Martsof dan Mickley, 1998; Bloch, 2004; Ingersoll dan Bauer, 2004; Tse, dkk., 2005). Menurut mereka, elemen penting, di mana konsentrasi dari fungsi spiritual individu, adalah makna hidup (Dyson, dkk., 1997; Graham, dkk., 2001; Genia, 2001; Allen dan Coy, 2004; Chiu, dkk., 2004). Korelasi positif yang diamati antara pengalaman spiritual dan makna kehidupan tampaknya membuktikan asumsi ini.

Perasaan yang sering menyatu dengan Tuhan, kepercayaan diri, rasa integritas, identitas dan persekutuan dengan orang lain, serta kesadaran akan dukungan Tuhan dan orang lain, memungkinkan siswa untuk mengatasi hambatan mental, biologis, dan sosial mereka. Karena itu, mereka dapat menemukan makna

dalam hidup mereka. Sifat moderat hubungan antara makna kehidupan dan semua indikator kesejahteraan psikologis yang diterapkan menunjukkan peran signifikan variabel tersebut dalam kualitas hidup siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mendukung penelitian Frankl (1977), yang mengindikasikan bahwa menemukan makna hidup mengarah pada kebahagiaan. Kebahagiaan adalah hasil penemuan makna yang efektif dalam berbagai situasi dan peristiwa dalam kehidupan seorang individu.

Penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan, melalui pendekatan dan kegiatan yang berbasis keagamaan memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan individu. Hal tersebut di atas sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan melalui pendekatan berbasis agama.

1.2. Kajian Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kesejahteraan spiritual sebagai variabel mediator, pengaruh metode *tahsin-tahfidz magic memory* Al-Qurán terhadap kemampuan menghafal pada siswa delinkuen. Dalam psikologi memori adalah kemampuan mental untuk mempertahankan dan mengingat kembali pengalaman masa lalu berdasarkan proses mental pada pembelajaran, retensi, daya ingat dan *recognition*. Pembelajaran di sini adanya pemberian meteri berupa tajwid yang diberikan oleh musyrif kepada siswa sebelum melakukan proses penghafalan Al-Qurán sehingga siswa mendapatkan pengetahuan berkaitan dengan tajwid sebagai acuan dalam membaca Al-Qurán, sementara retention adalah ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah dipelajari yang bersifat permanen, untuk

mendapatkan rentensi yang baik maka dilakukan menghafal dengan berulang-ulang sehingga menghasilkan hafalan yang baik dan tersimpan secara permanen dalam memori kita. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Huttenlocher, (2002) bahwa menghafal Al Quran yang berulang akan direkam dalam memori di otak bawah sadar yang mengirimkan sinyal ke otak sadar, dapat meningkatkan fleksibilitas otak yang dapat meningkatkan otak (neuro plastisitas) setelah mengalami gangguan. Menghafal Al-Quran secara teratur akan menyebabkan neuroplastisitas, yang merupakan kemampuan otak untuk mengatur kembali dalam bentuk interkoneksi antara saraf otak. Reorganisasi saraf otak dipengaruhi oleh stimulasi, pengalaman, dan lingkungan. Berdasarkan konsep ini, jika ada kerusakan pada bagian otak adalah mungkin untuk mengalami pemulihan. Ini sesuai dengan Murphy dkk. (2009).

Proses retensi yang dilakukan pada siswa delinkuen tentu berbeda dengan siswa yang tidak delinkuen. Seperti dalam penelitian Khotimah (2019) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan interaksi kemampuan menghafal Al-Qur'an dan sikap siswa dengan hasil belajar matematika. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa yang tidak delinkuen. Berbeda dengan penelitian Falah (2015) dalam hasil penelitiannya terkait dengan siswa delinkuen dan tempat penelitian adalah pondok pesantren memberikan pemahaman tentang santri nakal dalam kaitan prestasi belajarnya. Ada kesan bahwa di lingkungan pesantren anak-anak Yanbu' Al-Qur'an ini, santri yang nakal di sini cenderung dipahami sebagai sifat nalurnya yang terekspresikan, misalnya dalam wujud keaktifan, kelincahan, keberanian dan semacamnya. Di dalam pondok pesantren ini siswa/santri yang nakal tetap

diberikan perhatian khusus agar mereka tetap mau belajar (membaca dan menghafal Al-Qurán) dengan berbekal kesabaran dan strategi dalam mengajar yang menarik dari ustadznya. Tentunya melalui metode yang bervariasi dari ustadz terkait dengan menghafal Al-Qurán. Hal ini lah yang membedakan dengan penulis dengan penelitian lainnya dimana subjek adalah siswa delinkuen yang berada di sekolah dan tidak menentang di pondok pesantren. Proses pembelajaran dalam menghafal Al-Qurán menggunakan waktu yang relative singkat sementara di pondok pesantren banyak waktu yang sudah dijadwalkan untuk menghafal sehigga santri dengan cepat dapat menghafal Al-Qurán secara baik dan benar, hal ini karena lingkungan yang membentuknya untuk terus mampu menghafal Al-Qurán dengan cepat dan sesuai dengan target yaitu 30 juz.

Memori dapat didefinisikan juga sebagai kemampuan untuk menyandikan, menyimpan, selanjutnya mengingat informasi dan pengalaman masa lalu di otak manusia. Dalam memori terjadi proses di mana informasi dikodekan, disimpan, dan diambil (Chowdhury , 2015). Sumrall, dkk. (2016) menjelaskan memori adalah istilah yang diterapkan banyak ahli biologi yang digunakan pada kehidupan organisme. Dengan mempertahankan, memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan. Kehadiran teori ini merupakan hal yang sangat penting pada ingatan yang telah terjadi pada manusia. Meskipun banyak penelitian dan eksplorasi, pemahaman yang lengkap tentang memori manusia masih sedikit.

Memori melibatkan dua bentuk proses memanggil kembali yaitu sempurna dan tidak sempurna. Proses pemanggilan sempurna melibatkan hubungan antara tindakan memori dan pengetahuan memori sebelumnya (Van der Hoek dalam

Sumrall, dkk., 2016). Proses pemanggilan yang tidak sempurna melibatkan beberapa ketidaksempurnaan pengetahuan dalam konteks kemampuan manusia untuk memproses informasi (Rubinstein, 1988).

Memori termasuk kedalam kajian psikologi, terdapat beberapa teori dalam memori, diantaranya :

1. Miller (1956)

Sebelum berfungsinya model memori, psikolog kognitif A. George A. Miller mempertanyakan batas kapasitas memori jangka pendek. Dalam sebuah makalah terkenal tahun 1956 yang diterbitkan dalam jurnal *Psychological Review*, Miller mengutip hasil percobaan memori sebelumnya, menyimpulkan bahwa orang cenderung hanya mampu bertahan rata-rata, 7 digit dalam memori jangka pendek. Sebelum di lakukan proses lebih lanjut untuk penyimpanan yang lebih lama. Sebagai contoh, kebanyakan orang akan dapat mengingat nomor telepon 7 digit tetapi akan kesulitan mengingat nomor 10 digit. Ini menyebabkan Miller's menggambarkan angka 7 ± 2 sebagai angka "ajaib" dalam pemahaman kita tentang memori.

Tetapi mengapa kita dapat mengingat seluruh kalimat yang baru saja diucapkan seorang teman, ketika itu terdiri dari kata dan kalimat dalam bentuk huruf? Miller memahami bahwa otak mampu memangkas item informasi bersama-sama dan potongan-potongan ini diperhitungkan terhadap batas 7 kata pada STM. Kata yang panjang, misalnya, terdiri dari banyak huruf, yang pada gilirannya membentuk banyak fonem. Justru hanya mampu mengingat 7 huruf, dengan mengode ulang kata itu, memotong masing-masing item data menjadi satu.

Proses ini memungkinkan kita untuk meningkatkan batas ingatan ke daftar 7 kata yang terpisah. Pemahaman Miller tentang batas memori manusia berlaku untuk kotak jangka pendek dalam model multi-kotak dan memori kerja Baddeley dan Hitch. Hanya melalui upaya berkesinambungan dalam melatih informasi, kita dapat menghafal data lebih dari kondisi waktu yang singkat. Beberapa studi awal memori melibatkan proses ini, seperti studi Miller tahun 1956 yang melibatkan *chunking* dan kemampuan manusia untuk memproses informasi (Miller, 1956).

2. Atkinson dan Shiffrin (1968) yang mengkaji memori manusia dibagi menjadi memori jangka pendek dan jangka panjang (*short term* dan *long term memory*).

Proses kontrol bertindak dalam memori kerja jangka pendek yang membuat keputusan dan mengatur aliran informasi, dengan demikian terdapat proses pengendalian pembelajaran dan mudah untuk melupakan. Teori memori ini berpengaruh dan dikenal sebagai model multi-kotak diusulkan oleh Richard Atkinson dan Richard Shiffrin pada tahun 1968. Model ini menunjukkan bahwa informasi ada dalam 3 kotak memori: kotak sensorik, kotak jangka pendek dan jangka panjang. Informasi ini berpindah dari satu tahap ke tahap berikutnya, semakin kita melatihnya dalam pikiran kita, tetapi dapat hilang jika kita tidak melatihnya kembali.

3. Fergus Craik dan Lockhart, 1972

Fergus Craik dan Robert Lockhart kritis terhadap kajian memori gagasan oleh Atkinson dan Shiffrin (1968) terkait dengan model multi-kotak, jadi pada tahun 1972 mereka mengusulkan konsep yang berbeda yang dikenal sebagai tingkat efek pemrosesan. Menurut model ini, ingatan tidak berada di 3 kotak, justru

berdasarkan kekuatan jejak memori yang tergantung pada kualitas pemrosesan, atau latihan dan adanya stimulus. Dengan kata lain, semakin kita memikirkan sesuatu, semakin lama ingatan kita tentang hal itu.

4. Baddeley dan Hitch, 1974

Baddeley dan Hitch (1974) memberikan pandangan bahwa model multi-kotak memberikan wawasan yang menarik tentang bagaimana informasi sensorik disaring dan pentingnya kajian model tersebut, mereka melihat kotak memori jangka pendek (STM) telah selesai dibahas kemudian ia mengusulkan model fungsi memori, yang menggantikan STM.

Model fungsi memori ini mengusulkan dua komponen yaitu *visuo-spatial sketchpad* (mata batin) dan *articulatory-phonological loop* (pelafalan secara terus-menerus), yang fokus pada berbagai jenis informasi sensorik. Keduanya bekerja secara independen satu sama lain, tetapi diatur oleh *central executive*, yang mengumpulkan dan memproses informasi dari komponen lain yang serupa dengan cara prosesor komputer yaitu menangani data yang disimpan secara terpisah pada hard disk.

Ketiga tokoh psikologi yang berperan pada kajian teori memori, maka penulis memfokuskan pada kajian memori Miller disebabkan teori Miller di kembangkan oleh tokoh lainnya. Miller sendiri memunculkan cara baru yaitu adanya kesinambungan dalam melatih informasi yang masuk ke memori serta menghafalnya dengan melatih secara terus menerus meskipun dalam waktu yang singkat dengan menggunakan angka-angka. Teori Miller yang penulis gunakan sama dengan magic memori Al-Qurán. Dimana *magic memory* Al-Qurán ini bisa

menggunakan kata-kata untuk mengingatkan surat-surat yang dihafal, sehingga memudahkan siswa untuk menghafal.

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian saat ini sudah mulai digalakan kegiatan membaca dan menghafal Al-Qurán meskipun kegiatan ini dilakukan 1 minggu sekali. Rapi (2015) dalam penelitiannya bahwa rekonstruksi pola pendidikan Islam merupakan suatu keharusan dalam menempatkan nilai-nilai dasar agama yang menyediakan lingkup pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan adalah upaya untuk melestarikan, mentransfer dan mengubah nilai-nilai budaya dalam segala aspeknya yang baik untuk generasi muda. Pola pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja termasuk upaya untuk meningkatkan strategi pendidikan Islam mengenai masalah bagaimana pelaksanaan tujuan pendidikan dari proses pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi, serta bagaimana untuk menjaga proses tersebut supaya berjalan tanpa hambatan, internal dan eksternal, dalam lingkungan kelembagaan atau sosial. Penerapan metode preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif (karantina) sangat diperlukan untuk seorang pendidik atau sekolah penyelenggara untuk pembinaan generasi muda di sekolah-sekolah dapat difokuskan baik sehingga setidaknya mengurangi frekuensi perilaku negatif.

Kegiatan menghafal Al-Qurán dalam hal ini menjadi bagian dari rekonstruksi pola pendidikan Islam dan merupakan suatu keharusan dalam menempatkan nilai-nilai dasar agama yang menyediakan lingkup pengembangan pendidikan Islam dalam upaya preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif. Penelitian Nayef dan Muhammad Nubli Abdul Wahab (2018) menyajikan karya-

karya yang berkaitan dengan emosi manusia yang dipengaruhi oleh penghafalan Al-Qur'an. Penghafalan Al-Qur'an diatur oleh berbagai aturan yang disebut aturan tajwid. Ada banyak faktor yang mempengaruhi emosi manusia seperti variabilitas detak jantung dan perilaku pernapasan, internal dan eksternal tubuh manusia. Pelafalan Al-Qur'an menghasilkan relaksasi yang signifikan yang mungkin disebabkan Al-Qur'an memiliki efek spesifik pada jantung manusia yang mengakibatkan beberapa hormon dan bahan kimia bertanggung jawab untuk relaksasi.

Abdullah dan Omar (2011) menjelaskan bahwa penghafalan Al-Qur'an menghasilkan relaksasi yang signifikan yang mungkin disebabkan oleh karena Al-Qur'an memiliki efek spesifik pada jantung manusia yang menyebabkan beberapa hormon dan bahan kimia bertugas untuk relaksasi (Shekha, dkk., 2013). Ada banyak faktor yang mempengaruhi variabilitas detak jantung dan perilaku pernapasan, internal dan eksternal tubuh manusia (Al-Zaben, dkk., 2014). Emosi adalah aspek kondisi mental manusia yang tak terhentikan dan tak terkendali.

Salah satu efek penting dari menghafal Al-Qur'an pada pembelajaran dan prestasi siswa adalah emosi, menghafal Al-Qur'an dapat mengendalikan diri siswa, mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar, memberikan solusi agar memiliki strategi dalam belajar, dan mempengaruhi agar dapat belajar secara mandiri. Selain itu, emosi adalah bagian dari identitas siswa, yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian, kesehatan psikologis dan kesehatan fisik. Dari perspektif pendidikan, emosi penting karena pengaruhnya terhadap pembelajaran

dan pengembangan, tetapi kesejahteraan emosional siswa juga harus dianggap sebagai tujuan pendidikan yang penting dalam dirinya sendiri. (Pekrun, 2014)

Zulkurnaini dkk. (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa berdzikir (melafalkan asma Allah) dan ayat-ayat Al-Qur'an dapat meningkatkan gelombang Delta di otak, ditunjukkan di daerah Brodman, di mana area ini milik daerah Broca yang bertugas untuk memproses aspek semantik bahasa dan kefasihan verbal. Menurut Knyazev (2011) Aktivasi gelombang Delta berkontribusi pada produksi hormon pertumbuhan manusia (HGH) sebagai hasil dari stimulasi kelenjar hipofisis selama aktivasi gelombang Delta. Secara umum menghafal dan mendengarkan Al-Qur'an dapat meningkatkan kesehatan mental (Fathilkamal, dkk., 2011; Ashikin, dkk., 2012; Eskandari, dkk., 2012; Babamohamadi, dkk., 2015; Azis, dkk., 2015; Mahjoob, dkk., 2016; Bechir, dkk., 2017).

Menghafal seperti penelitian Huttenlocher (dalam Ma'ruf, dkk., 2019) bahwa menghafal Al-Quran yang berulang akan direkam dalam memori di otak bawah sadar yang mengirimkan sinyal ke otak sadar, dapat meningkatkan fleksibilitas otak yang dapat meningkatkan otak (neuro plastisitas) setelah mengalami gangguan. Menghafal Al-Qur'an secara teratur akan menyebabkan neuroplastisitas, yang merupakan kemampuan otak untuk mengatur kembali dalam bentuk interkoneksi antara saraf otak. Reorganisasi saraf otak dipengaruhi oleh stimulasi, pengalaman, dan lingkungan. Berdasarkan konsep ini, jika ada kerusakan pada bagian otak adalah mungkin untuk mengalami pemulihan. Murphy, dkk. (2009).

Sholikhah (2009) dalam penelitiannya bahwa perwujudan sekolah yang positif menjadi tujuan bagi setiap lembaga, selain itu juga dengan terus memberikan

pendampingan dan penanganan bagi siswa bermasalah seperti dalam pendahuluan di jelaskan dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang mampu memberikan perubahan bagi siswa seperti pendekatan religius : kegiatan membaca, menghafal Al-Qur'an secara rutin di sekolah, pengkajian agama, terapi shalat dan terapi murottal. Lingkungan sekolah yang positif memberikan kenyamanan bagi siswa untuk mengembangkan dirinya secara baik kepada orang lain dan lingkungannya, di samping adanya pembinaan bagi siswa delinkuen.

Pendekatan agama di atas erat kaitannya dengan konstruk *spiritual well-being*. Ladenhauf, W.L., dan Fink. (dalam Unterrainer, dkk., 2011) menjelaskan *spiritual well-being* (kesejahteraan spiritual) sebagai suatu konstruk yang terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horizontal. Unterrainer, dkk. (2011). Pada dimensi horizontal dapat dimaknai kemampuan memahami dan mengintegrasikan makna dan tujuan dalam keberadaan individu melalui keterhubungan dengan diri dan orang lain. Berbeda dengan keterhubungan secara vertikal dimaknai individu dengan kekuatan yang lebih besar (Tuhan).

Kesejahteraan spiritual bagi siswa dengan perilaku delinkuen mampu menjadi pengubah diri mereka agar tidak menjadi siswa yang bermasalah, minimal memahami bagaimana dirinya untuk selalu mengingat Tuhan dan berbuat kebaikan, bahkan mampu menghindari hal-hal buruk yang akan menyengsarakan belajar di sekolah sehingga merugikan diri sendiri. Ketaatan siswa akan takut kepada Tuhan berdasarkan proses pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah.

Unterrainer, dkk. (2011), kesejahteraan spiritual merupakan kemampuan untuk memahami dan mengintegrasikan makna dan tujuan dalam keberadaan

individu melalui keterhubungan dengan diri, orang lain atau kekuatan yang lebih besar dari dirinya sendiri. Langkah pertama, adanya perbedaan keimanan (bio-psiko-sosial) dan transeden (agama-spiritual). Menelusuri pengertian kesejahteraan spiritual di atas, bahwa setiap individu memiliki keterhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa dan memiliki hubungan secara horizontal kepada individu atau makhluk ciptaanNya. Berkaitan dengan makna di atas bahwa remaja dengan perilaku delinkuen sudah seharusnya mendapatkan pemahaman yang kuat dan sesering mungkin dari keluarga maupun lembaga yaitu sekolah untuk memberikan kesadaran bahwa kehidupan harus dijalani seimbang baik kepada Tuhan maupun orang lain atau lingkungan sekitar (Daaleman dan Vande C., 2000).

Santavirta (2004); Sullivan, K.D.D. (2004), Sharpnack (2011); Blothcher (2012); dalam penelitiannya menjelaskan bahwa agama dan pendekatan agama merupakan salah satu faktor terpenting dalam perubahan hidup remaja yang akan membawa kearah positif untuk kelangsungan hidup individu.

Penelitian di atas, kemungkinan dapat diterapkan pada siswa delinkuen di sekolah dengan pendekatan agama sebagai media untuk membantu subjek meredakan kondisi psikologisnya menjadi lebih baik. Adapun media yang penulis gunakan adalah modul *tahsin-tahfidz magic memory* Al-Qur'an. Metode ini awalnya di teliti oleh Wijaya (2015) dengan uji coba pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu PULPEN di Bandung dan Pendidikan Anak Usia Dini *Kids Centre* PULPEN Bandung dengan subjek anak-anak yang normal (bukan delinkuen). Hasil yang didapat dari modul ini bahwa siswa dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Untuk penelitian terkait pengaruh

penerapan metode *tahsin -tahfidz magic memory* Al-Qur'an terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan kesejahteraan spiritual sebagai variabel mediator pada siswa delinkuen belum ditemukan. Untuk itu, penulis tertarik untuk menelitinya.

Ketertarikan penulis terhadap siswa delinkuen berdasarkan studi awal di salah satu SMP Jakarta dan terdapat siswa yang memiliki perilaku delinkuen seperti melakukan pembangkangan pada aturan sekolah diantaranya : tidak mau belajar di kelas, mengganggu teman sebaya, membolos, mengamuk, bicara kotor dan kasar baik kepada guru, teman maupun lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah dan keluarga kurang peduli terhadap keadaan mereka. Ini juga penyebab mereka menjadi remaja delinkuen di sekolah.

Permasalahan di atas menunjukkan pentingnya untuk diteliti kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa delinkuen, diharapkan hasilnya mampu menjadi pusat kendali diri yang positif bagi individu agar mampu merubah perilakunya dan fokus dalam memperbaiki diri menjadi baik.

1.3. Rumusan Masalah

Masalah atau pertanyaan dalam penelitian ini diajukan dalam konteks kemampuan menghafal. Secara umum diajukan pertanyaan :

- 1.3.1. Apakah ada kesejahteraan spiritual sebagai variabel mediator, pengaruh metode *tahsin-tahfidz magic memory* Al-Qur'an terhadap kemampuan menghafal pada siswa delinkuen.
- 1.3.2. Apakah ada perbedaan kemampuan menghafal Al-Qur'an sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi pada kelompok perlakuan.

- 1.3.3. Apakah ada perbedaan kesejahteraan spiritual sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi pada kelompok perlakuan.
- 1.3.4. Apakah ada pengaruh penerapan metode *tahsin* Al-Qurán terhadap kemampuan menghafal Al-Qurán pada siswa delinkuen.
- 1.3.5. Apakah ada pengaruh penerapan metode *tahfidz Magic Memory* Al-Qurán terhadap kemampuan menghafal Al-Qurán pada siswa delinkuen.
- 1.3.6. Apakah ada pengaruh penerapan metode *tahsin* Al-Qurán terhadap kesejahteraan spiritual pada siswa delinkuen.
- 1.3.7. Apakah ada pengaruh penerapan metode *tahfidz Magic Memory* Al-Qurán terhadap kesejahteraan spiritual pada siswa delinkuen.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1. Menguji kesejahteraan spiritual sebagai variabel mediator, pengaruh metode *tahsin-tahfidz magic memory* Al-Qurán terhadap kemampuan menghafal pada siswa delinkuen.
- 1.4.2. Menguji perbedaan kemampuan menghafal Al-Qur'an sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi pada kelompok perlakuan.
- 1.4.3. Menguji perbedaan kesejahteraan spiritual sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi pada kelompok perlakuan.
- 1.4.4. Menguji pengaruh penerapan metode *tahsin* Al-Qurán terhadap kemampuan menghafal Al-Qurán pada siswa delinkuen.
- 1.4.5. Menguji pengaruh penerapan metode *tahfidz Magic Memory* Al-Qurán terhadap kemampuan menghafal Al-Qurán pada siswa delinkuen.

1.4.6. Menguji pengaruh penerapan metode *tahsin* Al-Qurán terhadap kesejahteraan spiritual pada siswa delinkuen.

1.4.7. Menguji pengaruh penerapan metode *tahfidz Magic Memory* Al-Qurán terhadap kesejahteraan spiritual pada siswa delinkuen.

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi mengenai kesejahteraan spiritual sebagai variabel mediator, pengaruh metode *tahsin-tahfidz magic memory* Al-Qurán terhadap kemampuan menghafal pada siswa delinkuen.
2. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi mengenai perbedaan kemampuan menghafal Al-Qur'an sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi pada kelompok perlakuan.
3. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi mengenai perbedaan kesejahteraan spiritual sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi pada kelompok perlakuan.
4. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi mengenai pengaruh penerapan metode *tahsin* Al-Qurán terhadap kemampuan menghafal Al-Qurán pada siswa delinkuen.
5. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi mengenai pengaruh penerapan metode *tahfidz Magic Memory* Al-Qurán terhadap kemampuan menghafal Al-Qurán pada siswa delinkuen.

6. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi mengenai pengaruh penerapan metode *tahsin* Al-Qurán terhadap kesejahteraan spiritual pada siswa delinkuen.
7. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi mengenai pengaruh penerapan metode *tahfidz Magic Memory* Al-Qurán terhadap kesejahteraan spiritual pada siswa delinkuen menjadi rujukan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Temuan mengenai penerapan kesejahteraan spiritual sebagai variabel mediator, pengaruh metode *tahsin-tahfidz magic memory* Al-Qurán terhadap kemampuan menghafal pada siswa delinkuen akan bermanfaat untuk pengembangan kemampuan menghafal Al-Qurán pada siswa delinkuen di sekolah.
2. Pengembangan alat ukur kemampuan menghafal Al-Qurán bermanfaat bagi guru dalam melakukan penilaian kemampuan menghafal Al-Qurán pada siswa.
3. Membantu para pendidik dan para peneliti kemampuan menghafal Al-Qurán di Indonesia memperoleh kejelasan mengenai pengertian dan esensi dari kemampuan menghafal Al-Qurán.